

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi telah banyak menyumbangkan berbagai hal positif dalam pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial di dunia industri. Perkembangan teknologi telah mengangkat standar hidup manusia dan mengurangi sumber kecelakaan, insident, cidera, kelelahan, dan stress akibat kerja. Namun demikian, disisi lain kemajuan teknologi juga mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan, antara lain berupa terjadinya peningkatan pencemaran lingkungan, kecelakaan kerja, dan timbulnya berbagai macam penyakit akibat kerja. Kompleknya teknologi modern perubahan bentuk kerja, organisasi kerja, dan sistem produksi juga menempatkan suatu tuntutan yang tinggi pada daya kerja. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut maka implementasi peningkatan kinerja keselamatan kerja menjadi suatu keharusan. Sehingga, setiap pengembangan dan penggunaan teknologi baru dapat diterima dan menguntungkan semua pihak. Dalam artian benefit dapat ditingkatkan dan *cost* ditekan seminal mungkin (Tarwaka, 2012).

Industri jasa kontruksi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki risiko kecelakaan cukup tinggi. Sehingga, kegiatan kontruksi bangunan sering kali mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Menurut Roland dkk (2012:96) mengidentifikasi penyebab kecelakaan kerja adalah pekerja yang sering mengalami tekanan terhadap waktu pada saat bekerja,

lokasi kerja yang kurang rapi yang bisa membahayakan pekerja, perlengkapan keselamatan kerja yang sering kali tidak tersedia atau tidak layak pakai, sering kali tidak ada tanda peringatan hati-hati yang jelas di dalam proyek dan tenaga kerja yang terlibat dalam proyek ternyata tidak memiliki kemampuan atau *skill* yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja. Maka dari itu, diperlukan sebuah sistem yang baik untuk bisa melakukan pencegahan kecelakaan kerja .

Berdasarkan laporan *Internasional Labour Organisation* (ILO) pada tahun 2011 di Indonesia terdapat 96.314 kasus kecelakaan kerja dengan korban meninggal sebanyak 2.144 orang dan sebanyak 42 orang mengalami cacat permanen. Dari data ILO mengenai kecelakaan kerja tersebut Indonesia mengalami kerugian dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp. 280 Triliun (Rosidi, 2012).

Berdasarkan data dari PT. Jamsostek (Persero) dalam Erpandi (2012), angka kecelakaan kerja di kalangan perusahaan peserta program jamsostek cenderung naik dalam 5 tahun terakhir, pada tahun 2011 terjadi 99,491 kasus, tahun 2010 terdapat 98,711 kasus, tahun 2009 terdapat 96,314 kasus, tahun 2008 terdapat 94, 736 kasus dan tahun 2007 terdapat 83,714 kasus.

Berdasarkan undang-undang No. 1 tahun 1970 menjelaskan setiap pengusaha diwajibkan memasang sehelai undang-undang ini pada tempat yang mudah dilihat oleh para pekerja agar mudah dipahami dan dapat diterapkan secara efektif. Apabila melihat data kecelakaan kerja lima tahun terakhir bahwa kita semua tidak boleh lengah (Disnakertrans, 2013). Berdasarkan data dari

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat pada 5 tahun terakhir banyak kasus kecelakaan kerja. Pada tahun 2008 sampai 2012 terdapat kasus kecelakaan kerja secara berurutan sebagai berikut 21.966, 19.806, 27.865, 25.648 dan 22.172 kecelakaan kerja.

Dari survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara langsung dengan tenaga kerja dan studi observasi lapangan secara langsung didapatkan hasil bahwa mesin produksi pada *workshop* jalur1, produksi jalur 1, *workshop* jalur 2, dan produksi jalur 2 memiliki potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Mesin produksi yang berpotensi terhadap terjadinya kecelakaan kerja masih ada yang belum terpasang rambu. Selain itu, penyebab terjadinya kecelakaan dikarenakan tenaga kerja lalai pada saat bekerja seperti terpeleset, terbentur, terjepit, dan juga kesadaran tenaga kerja dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) masih rendah. Dari hasil checklist mengenai keadaan darurat diketahui 2 (15,4%) di PT Wijaya Karya kurang baik, sedangkan *checklist* mengenai lingkungan kerja di PT Wijaya Karya terdapat 4 (30,8%) dikatakan berbahaya, sedangkan *checklist* mengenai kesehatan kerja pada PT Wiajaya Karya terdapat 1 (7,7%) dikatakan kurang baik, sedangkan *checklist* mengenai keselamatan kerja di PT Wijaya Karya terdapat 1 (7,7%) dikatakan berbahaya, sedangkan *checklist* mengenai tenaga kerja dan cara kerja terdapat 1 (7,7%) dikatakan kurang baik, sedangkan *checklist* mengenai peralatan kerja terdapat 1 (7,7%) dikatakan kurang baik.

Menurut data sekunder yang diperoleh peneliti di PT Wijaya Karya Beton Tbk PPB Majalengka terjadi kecelakaan kerja pada tahun 2014 terdapat 1 kasus kecelakaan kerja berupa pergelangan kaki terkilir, tahun 2013 terdapat 1 kasus berupa terbentur cetakan, 2012 terdapat 1 kasus berupa terpeleset, tahun 2011 terdapat 1 kasus kecelakaan berupa jari tangan terjepit dan sobek, tahun 2010 terdapat 1 kasus kecelakaan kerja berupa tergores besi spiral, dan tahun 2009 terdapat insiden berupa hoist *portal crane* merosot saat tidak ada beban.

Kondisi ini disebabkan karena kurangnya kepedulian mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3), sehingga dengan diterapkannya JSA seorang supervisor dapat memberikan pelatihan tersendiri secara aman dengan prosedur yang efisien bagi pekerja, mempermudah dalam memberikan instruksi kepada pekerja baru yang akan melaksanakan pekerjaan, dan risiko bahaya yang ada dalam pekerjaan, serta dapat digunakan untuk mengkaji atau mempelajari ulang apabila terjadi kecelakaan.

Teknik analisa bahaya yang sangat populer dan banyak digunakan di lingkungan kerja salah satunya JSA. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa bahaya dalam suatu pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendekatan sebab kecelakaan yang bermula dari adanya kondisi atau tindakan tidak aman saat melakukan suatu aktivitas, dengan melakukan identifikasi bahaya pada setiap jenis pekerjaan dapat dilakukan langkah pencegahan yang tepat dan efektif (Ramli, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil judul “Analisis Keselamatan Pekerjaan untuk Penilaian dan Pengendalian Risiko Kecelakaan Kerja di Bagian Produksi PT Wijaya Karya Beton Tbk PPB Majalengka”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Keselamatan Pekerjaan untuk Penilaian dan Pengendalian Risiko Kecelakaan Kerja di Bagian Produksi PT Wijaya Karya Beton Tbk PPB Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis Keselamatan Pekerjaan Sebagai Upaya Penilaian dan Pengendalian Risiko Kecelakaan Kerja di PT. Wijaya Karya Beton Tbk PPB Majalengka.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendiskripsikan jenis-jenis pekerjaan dengan risiko kecelakaan tinggi.
- b. Untuk menganalisis pekerjaan risiko kecelakaan tinggi dengan metode JSA.
- c. Untuk memilih alternatif pengendalian risiko sesuai potensi bahaya yang dihadapi pekerja.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi tambahan tentang penerapan *Job Safety Analysis* (JSA) untuk menilai risiko pekerjaan terhadap kecelakaan kerja.

2. Bagi Pekerja

Memberikan informasi dan referensi bagi tenaga kerja untuk ikut serta dalam Implementasi *Job Safety Analysis* (JSA) di tempat kerja.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan mendalami wawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Wijaya Karya Beton khususnya yang berhubungan dengan Analisis Keselamatan Pekerjaan untuk Penilaian dan Pengendalian Risiko Kecelakaan Kerja di Bagian Produksi.

4. Bagi Program Studi

Menambah referensi skripsi mengenai analisis keselamatan pekerjaan untuk penilaian dan pengendalian risiko kecelakaan kerja di bagian produksi PT Wijaya Beton Tbk PPB Majalengka.

5. Bagi Peneliti Lain

Menambah pengetahuan tentang JSA bagi peneliti lain dan sebagai salah satu sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.